

BAB III

REVOLUSI TURKI MENUJU NEGARA SEKULER

Menjelang tahun 1800, Kerajaan Turki Ustmani semakin melemah di dunia politik Internasional. Negara-negara di Eropa sejak abad ke-16 telah menunjukkan kemajuan yang pesat di bidang ekonomi, teknologi, dan militer mengalahkan kemampuan Turki Ustmani yang disegani selama berabad-abad lamanya. Wilayah kekuasaan Turki Ustmani perlahan-lahan mulai menyempit karena kekalahan perang yang menyebabkan daerahnya dikuasai oleh negara-negara lain.

Musuh utama Turki Ustmani pada abad ke-17 adalah Austria. Seiring berjalannya waktu, pada pertengahan abad ke-18, Rusia yang saat itu dipimpin oleh Ratu Catherine mulai menampakkan taringnya menjadi ancaman utama bagi Turki Ustmani. Pada tahun 1769-1774, Rusia berhasil memenangkan peperangan melawan Turki Ustmani dengan melahirkan sebuah perjanjian damai yang berisi : pengakuan kemerdekaan Crimea, memberikan kedudukan yang aman bagi Rusia di Laut Hitam diantara Dnieper dan Bug, memberikan hak navigasi bagi Rusia di Laut Hitam, serta memberikan hak kepada Ratu Rusia untuk melindungi Gereja Orthodoks Yunani yang berada di wilayah Konstantinopel¹. Akibatnya dalam beberapa tahun kemudian, terjadi pengangkatan konsul-konsul Rusia diseluruh wilayah Balkan dan di pulau-pulau Yunani yang pada akhirnya dipergunakan untuk memperluas dan memberikan legitimasi bagi warga Rusia hingga umat Kristen lokal dibawah sistem liberal Rusia.

Pada tahun-tahun berikutnya kondisi khilafah Ustmani semakin melemah. Perang yang terjadi pada tahun 1787-1789 menyebabkan Crimea yang dimerdekakan oleh Turki

¹ Erik J. Zürcher, Sejarah Modern Turki, hlm 16

Ustmani direbut dan dijadikan bagian Negara Rusia. Meskipun Rusia ditinggal oleh Austria yang menjadi sekutu untuk menghancurkan kekuatan Ustmani, peperangan tersebut pada akhirnya dimenangkan oleh Rusia yang berhasil memperkuat kekuasaannya tidak hanya di Laut Hitam disebelah utara, tetapi juga meluas sampai ke Dniester disebelah barat dan Georgia disebelah timur.

A. KERUNTUHAN KHILAFAH TURKI USTMANI

Sejak kondisi Turki Ustmani yang mulai melemah di berbagai sektor termasuk politik dan pemerintahannya, para Sultan yang berkuasa di masa tersebut menggunakan berbagai cara untuk mempertahankan kerajaan termasuk melakukan berbagai manuver dalam hal kebijakan ataupun reformasi. Berikut adalah Sultan-Sultan dari dinasti Turki Ustmani yang memerintah pada masa peralihan dari sistem *khilafah Islamiyah* menuju negara republik yang sekuler:

1. Masa Pemerintahan Sultan Mahmud II

Sultan Mahmud II naik tahta dalam kondisi negara yang sangat lemah. Beliau melakukan pergerakan demi pergerakan dengan sangat hati-hati. Selama kurang lebih 15 tahun di masa awal memerintah, sultan Mahmud II berupaya membangun kembali basis kekuasaan Turki Ustmani, seperti mengangkat para pendukungnya di jabatan-jabatan penting di bidang administrasi, serta menundukkan kaum *ayan*. Sementara memperkuat pijakannya di bidang pemerintahan, Sultan Mahmud II tidak serta merta memutuskan hubungan dengan pihak administrasi dan kemiliteran. Beliau menjalin hubungan yang baik dengan para *janissari* setelah sempat bersengketa pada masa kepemimpinan Selim III dan dipercaya dapat memperkuat posisi *janissari* di provinsi-provinsi. Sultan Mahmud II dengan para pembantunya berhasil membentuk kembali

kontrol atas sebagian wilayah Ustmani tengah, namun di beberapa wilayah Sultan Mahmud II mengalami kesulitan dan kegagalan.

Pada tahun 1804 terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Kara George yang dibantu oleh Rusia di wilayah Serbia dengan tujuan memperoleh otonomi untuk wilayah Serbia. Kendati demikian pemberontakan tersebut berhasil dipadamkan oleh tentara Ustmani pada tahun 1813, namun dua tahun kemudian pemberontakan terjadi lagi di wilayah Serbia dengan pemimpin baru bernama Milos Obrenovic. Turki Ustmani mencapai kesepakatan untuk memberikan pengakuan wilayah otonomi bagi Serbia.

Wilayah terpenting yang lepas dari Turki Ustmani berikutnya adalah Mesir. Mesir melepaskan diri dari Turki Ustmani dibawah kepemimpinan gubernur Mehmet Ali. Berawal dari penaklukan Syria oleh Mehmet Ali dan pasukan Mesir yang berhasil mengalahkan pasukan Ustmani. Mehmet Ali menginginkan pengakuan dari Sultan bahwa dia adalah penguasa Mesir dan Syria sekaligus. Sultan berusaha untuk menggalang dukungan dari Prancis, Inggris maupun Rusia untuk menghancurkan kekuatan Mehmet Ali dan merebut kembali Syria, tetapi upaya tersebut gagal. Sultan mengalami kekalahan sehingga kehilangan wilayah Mesir dan Syria.

Dalam hal reformasi, Sultan Mahmud II juga melakukan dan meneruskan beberapa hal yang telah dimulai sejak kepemimpinan Sultan Salim III, antara lain pembentukan angkatan baru, upaya peningkatan pendapatan, dan membuat sistem pendidikan baru. Sultan Mahmud II juga melakukan terobosan dengan menciptakan struktur administratif dan hukum yang baru.

Sultan berusaha untuk menahan diri dengan tidak menciptakan pasukan infantry modern seperti yang dilakukan oleh Salim III. Sultan Mahmud II memutuskan untuk membentuk pasukan baru yang diberi nama *Muallem Asakir-I Mansure-I Muhammadiye* (tentara Muhammad yang terlatih dan Berjaya) dengan memasukan

seratus lima puluh orang dari setiap battalion tentara Janissari². Pembentukan ini menimbulkan pemberontakan oleh tentara janisari dan akhirnya tidak lama kemudian pasukan janisari resmi dibubarkan. Upaya reformasi kemiliteran secara modern telah membuat alokasi dana hanya terfokus pada hal tersebut sehingga krisis ekonomi tidak terelakkan. Sultan Mahmud II menciptakan reformasi yang modern tetapi mahal dan tidak efektif.

Dalam bidang pendidikan Sultan Mahmud melakukan berbagai manufer untuk membentuk sistem yang bagus serta meluluskan oraang-orang yang mempunyai intergritas dan kapabilitas dalam membangun Turki Ustmani. Beliau juga mendirikan kantor terjemahan setelah mengirim perwakilannya untuk belajar komunikasi ke luar negeri dengan tujuan mencetak diplomat-diplomat handal.

Beberapa hal yang menjadi catatan pada era kepemimpinan Sultan Mahmud II adalah sebagai berikut :

- a. Penerapan sistem-sistem baru yang tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Turki.
- b. Pembuatan undang-undang, peraturan, dan institusi-institusi baru pada era tersebut tidak dibarengi dengan penghapusan bentuk lama sehingga menimbulkan dualisme.

2. Masa Pemerintahan Sultan Abdul Majid

Pada periode 1839-1876 selama masa kepemimpinan Sultan Abdul Majid dalam histografi Turki dikenal sebagai periode *Tanzimat* (reformasi). Istilah *Tanzimat-i Hayriye* (reformasi yang bermaslahat) untuk pertama kalinya dipakai ketika kerjajaan memerintahkan pembentukan Dewan tinggi untuk Regulasi Yudisial pada tahun 1838, yang mengilustrasikan kontinuitas antara periode Sultan Mahmud dan para penerusnya.

² Erik J. Zurcher, Sejarah Modern Turki, hlm 43

Perbedaan pokoknya adalah bahwa pusat kekuasaan sekarang digeser dari istana ke *Porte* (birokrasi).

Bermulanya *Tanzimat* bertepatan dengan kondisi Turki Ustmani yang berada pada titik terendah akibat krisis yang terjadi dengan Mesir. Pada tanggal 3 November 1839, sebuah maklumat kerajaan ditulis oleh reformis yang menjabat sebagai Menteri Luar Negeri. Maklumat yang dikenal dengan *Gulhane Hatt-i Serifi* (maklumat mulia taman bunga mawar)³ berisikan pernyataan tekad pemerintah Ustmani yang menjanjikan empat reformasi utama antara lain :

- a. Menegakkan jaminan bagi kehidupan, kehormatan, dan kekayaan warga Sultan
- b. Sistem perpajakan yang tertib untuk menggantikan sistem pajak tanah
- c. Sistem wajib militer bagi angkatan perang
- d. Persamaan derajat semua warga negara dihadapan hukum apapun agama mereka.

Sejak pengumuman maklumat tersebut muncul kontroversi mengenai kebijakan-kebijakan *Tanzimat* yang berdasarkan pada maklumat tersebut. Namun pada dasarnya, maklumat tersebut lebih mengarah kepada langkah diplomatis yang dilakukan oleh Turki Ustmani agar memperoleh dukungan dari negara-negara Eropa khususnya Inggris dalam menghadapi perjuangannya melawan Mehmet Ali. Dalam waktu singkat maklumat tersebut dapat mencapai tujuannya. Terbukti dalam penanganan krisis dengan Mehmet Ali, terbentuk sebuah koalisi dengan Rusia, Prusia, Austria, dan Inggris yang berhasil membombardir dan mengakhiri krisis serta mengembalikan wilayah Syiria dan Mesir ke tangan Turki Ustmani.

Seperti yang telah dipredisikan oleh beberapa kalangan bahwa *Tanzimat* yang sedikit banyak dicantumkan pada Piagam *Gulhane* mulai terasa dampaknya. Posisi

³Hasnul Arifin Melayu, Jurnal Syariat Islam Pada Dinastidi Asia Telaah Kritis Tipologi Mujtahid dan Geneologi Intelektual, hlm 437

umat minoritas Kristen yang pada struktur Ustmani klasis menempati kelas dua mulai dipermasalahkan. Namun pada hakikatnya *Tanzimat* yang secara khusus dimunculkan dalam bentuk piagam *Gulhane* tidak serta merta timbul karena tekanan dari luar negeri semata, melainkan upaya yang dilakukan oleh Sultan dan kalangan reformis untuk mendapatkan dukungan dari luar negeri dan mencegah intervensi asing masuk lebih jauh ke Turki Ustmani. Reformasi tersebut lahir dari keyakinan bahwa satu-satunya cara untuk menyelamatkan kerajaan adalah dengan menerapkan reformasi bergaya Eropa.

Secara umum, reformasi yang terjadi antara tahun 1839-1871 meliputi bidang-bidang yang sama dengan apa yang dicanangkan oleh Mahmud II. Angkatan bersenjata, birokrasi pusat, pemerintahan provinsi, perpajakan, pendidikan, dan komunikasi. Hal yang baru adalah penekanan yang lebih besar dan jelas pada reformasi Yudisial serta pada prosedur-prosedur konsultatif.

3. Masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sultan Mahmud II dan Sultan Abdul Majid bahwa aspek kontinuitas atau pembaharuan yang bersifat berkelanjutan tetap dilaksanakan pada masa kepemimpinan Sultan Abdul Hamid II. Pada masa kepemimpinannya, beliau membubarkan parlemen dan menangguhkan konstitusi untuk sementara waktu karena kegagalan fungsinya. Disamping itu, beliau membangun sarana komunikasi dengan menggunakan alat telegraf. Pembangunan rel kereta api merupakan fokus selanjutnya yang dikerjakan oleh Sultan Abdul Hamid II. Pada akhirnya sarana-sarana teknis yang sudah ditingkatkan ini membuat pemerintahan lebih efisien dalam menarik pajak, penugasan tentara, penerapan hukum dan menjaga ketertiban. Langkah ini didukung dengan sekolah-sekolah modern yang menghasilkan lulusan meam dai untuk dijadikan staf dalam birokrasi di berbagai tingkatan, pendidikan

yang dicanangkan berhasil membawa kerajaan Ustmani memberantas angka buta huruf di masa tersebut.

Periode Abdul Hamid II lebih banyak dihabiskan untuk memulihkan kondisi kerajaan Ustmani dari masa krisis yang dialami. Wilayah-wilayah kekuasaan Turki Ustmani semakin sempit dengan lepasnya Rumania, Serbia, Montenegro, Bosnia-Herzegovina, Bulgaria, Thessalia, dan beberapa bagian Anatolia dan Siprus yang secara keseluruhan luasnya mencapai sepertiga dari wilayah kerajaan. Konflik interkomunal antara kerajaan Ustmani dengan Armenia yang menuntut reformasi dan nasionalisasi menyeret ketegangan yang melibatkan pihak asing. Serangkaian insiden yang meletus pada tahun 1894 menyebabkan terbunuhnya warga Armenia dalam skala besar yang dibalas dengan pendudukan kantor-kantor pusat Bank Ustmani oleh sekelompok tentara Armenia pada tahun 1896. Walaupun demikian upaya negosiasi dan politisasi oleh kerajaan Ustmani pada tahun-tahun berikutnya terbukti sukses untuk meredam pergolakan politik yang terjadi di Armenia, Macedonia serta Yunani.

Sultan Abdul Hamid mengakhiri masa kepemimpinannya pada 23 Juli 1908. Serangkaian peristiwa pemberontakan yang terjadi mengakhiri masa kepemimpinan Sultan dan mengharuskan Sultan merestorasi konstitusi Ustmani yang telah mengalami interval selama 30 tahun. Sultan Abdul Hamid menghabiskan sisa hidupnya dalam tahanan rumah hingga kematiannya pada 10 Februari 1918⁴.

B. ERA REFORMASI

1. Gerakan Turki Muda

Turki Muda adalah sebuah gerakan oposisi yang berkembang di periode *Tanzimat* pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Turki Muda mulai berkembang di

⁴Esposito, John L., 'Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern' hlm 15

Paris oleh orang-orang reformis yang melarikan diri dan bertemu sekelompok kecil pelarian Ustmani konstitusionalis yang termasuk didalamnya Ahmet Riza, putra seorang anggota parlemen Ustmani dan mantan direktur pendidikan di Bursa. Ahmed Riza kemudian diangkat sebagai pemimpin kelompok Turki Muda.

Pergerakan serupa tumbuh dan berkembang di dalam negeri. Dengan nama yang sama pergerakan tersebut melakukan upaya kudeta pada tahun 1896, namun tidak berhasil sehingga banyak dari mereka yang ditangkap dan dikirim ke pengasingan dalam negeri. Pergerakan konstitusional yang digerakan oleh orang-orang Turki Muda di kerajaan mengalami kemunduran menyebabkan poros pergerakan konstitusional beralih ke Eropa dibawah pimpinan Ahmet Riza.

Berbagai peristiwa terjadi yang menyebabkan eksistensi pergerakan tersebut berada pada titik paling bawah, sampai ketika seorang Pangeran Ustmani berkunjung ke Paris bersama putranya yang bernama Sabbahetin dan mendukung penuh gerakan tersebut. Sahabetin kemudian menjadi rival bagi Ahmed Rizadan mendapatkan dukungan dari beberapa anggota lain dengan berpahamkan Liberal. Sementara itu, Ahmet Riza adalah orang nasionalis yang tidak sepaham dan sepakat dengan konsep-konsep Liberalis.

Kongres Kaum Liberal Ustmani yang pertama diselenggarakan di Paris tahun 1902 dengan meresmikan perpecahan dalam pergerakan Turki Muda. Sahabetin mendirikan ‘Perhimpunan orang-orang Liberal Ustmani’ yang berubah menjadi *Tesebus-u Sahi ve Adem-i Merkeziyet Cemiyeti*(Perkumpulan untuk Inisiatif Swasta dan Desentralisasi) pada tahun 1906⁵. Faksi Sahabetin berupaya untuk mengorganisir sebuah kudeta militer dengan bantuan *garnisun* Ustmani di Tripoliana, namun kudeta tersebut tak pernah terwujud.

⁵Erik J. Zürcher, Sejarah Modern Turki, hlm 127

Bagi sayap pergerakan Nasionalis dan Sentralis yang dipimpin oleh Amhet Riza, pada tahun-tahun 1905-1906 merupakan waktu yang amat genting. Nasionalisme dan Konstitusionalisme di Ustmani seolah-olah mendapat dorongan yang luar biasa dari peristiwa peperangan yang terjadi antara Rusia-Jepang, dimana untuk pertama kalinya sebuah Negara Asia dapat mengalahkan kekuatan kerajaan besar Eropa yaitu Rusia. Tak lama setelah itu keberhasilan Revolusi di Persia semakin mengilhami gerakan oposisi Ustmani untuk melakukan revolusi. Kondisi tersebut didukung dengan munculnya berbagai masalah seperti sikap tidak puas angkatan bersenjata karena terjadi inflasi yang memicu pemberontakan, serta tersiar berita bahwa Inggris dan Rusia menarik mundur pasukannya dari Ustmani.

Momentum tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh kaum Nasionalis untuk memberikan kampanye kepada para perwira Ustmani. Para perwira membawa pasukannya ke perbukitan dan menuntut diadakannya restorasi konstitusi. Sultan Abdul Hamid II yang pada saat itu berkuasa berupaya menumpas pemberontak tersebut dengan mengirim pasukannya, tetapi berhasil dibunuh dan dilumpuhkan. Profokasi juga dilakukan di kapal-kapal perang milik Ustmani sehingga mereka menolak perintah Sultan untuk menumpas pemberontak. Sultan kemudian menyerah pada tanggal 23 Juli 1908 dan merestorasi konstitusi Ustmani setelah mengalami interval selama 30 tahun.

Kemerdekaan berpikir, berekspresi, dan berasosiasi yang dihasilkan oleh revolusikonstitusional tidak hanya mengakibatkan timbulnya demonstrasi politik, tetapi juga aksi kaum buruh yang menuntut peningkatan upah untuk mengimbangi inflasi. Turki Muda yang berhaluan nasionalis memanfaatkan situasi dengan membuat undang-undang perburuhan yang melarang serikat-serikat dagang dalam sektor publik, memberlakukan abritase dan mempersulit aksi mogok kerja.

Peranan kaum nasionalis dalam pemerintahan membuat kaum nasionalis semakin populer dan mendapatkan banyak simpatisan. Pemilihan umum pertama yang diselenggarakan setelah restorasi oleh Sultan Abdul Hamid II tahun 1908 diikuti oleh dua Fraksi dari pergerakan Turki Muda, fraksi liberal dan fraksi nasionalis. Kemenangan fraksi kaum nasionalis menjadikan sebagian kursi parlemen diduduki oleh kaum nasionalis dan mempersempit kekuasaan istana. Menempatkan beberapa birokrat kaum nasionalis di *porte* terbukti sukses mendominasi pemerintahan.

Dalam perjalanannya, kaum nasionalis kemudian mempunyai oposisi dari fraksi liberal dan kelompok agama konservatif. Kelompok agama konservatif yang terdiri dari sebagian besar kaum Ulama melakukan demonstrasi pada bulan Oktober 1908 menuntut penutupan bar, teater, pelarangan pemotretan, dan pembatasan gerak kaum wanita. Pada tanggal 12 April 1909 pemberontakan bersenjata meletus di ibukota mengatasnamakan restorasi Syari'at Islam dengan tuntutan pemecatan Perdana Menteri, Menteri Perang dan Angkatan Laut, penggantian sejumlah pejabat yang berhaluan nasionalis, penggantian Dewan Deputi Unions (kaum nasionalis yang dipimpin Ahmet Riza), pengusiran sejumlah Deputi dari Istanbul, restorasi *Syari'at*, dan amnesti bagi orang-orang yang memberontak. Pemberontakan tersebut mengakibatkan banyak kaum nasionalis yang melarikan diri dari Istanbul.

Pada tanggal 24 April 1909, tentara aksi menduduki kota Istanbul dan melaksanakan penumpasan terhadap para pemberontak dari kelompok agama konservatif tanpa menghadapi banyak perlawanan. Setelah itu Mahkamah Perang didirikan dibawah undang-undang perang dan mengadili sejumlah pemberontak dari kelompok agama konserfatif. Panggal 27 April dewan parlemen memecat Sultan Abdul Hamid II yang kemudian menggantinya dengan Sultan Mahmud V.

Banyaknya peristiwa di bulan April 1909 menyebabkan beberapa kelompok membenci rezim konstitusional. Kebencian tersebut melahirkan oposisi-oposisi baru yang sebagian merupakan partai dibentuk pada tahun 1909-1911 oleh musuh-musuh kaum nasionalis dan sebagian yang lain adalah orang-orang nasionalis yang menganut paham lebih liberal dan konservatif. Seiring dengan berjakanya waktu tidak disangka oposisi terhadap kaum nasionalis menghimpun kekuatan secara lebih cepat dan besar. Pada bulan November oposisi tersebut membentuk suatu koalisi besar dengan nama *Hurriyet ve Itilaf Firkasi* (partai kebebasan dan pemahaman, atau dalam bahasa Prancis disebut *Entente Liberale*) yang berhasil memenangkan pemilihan umum di Istanbul mengalahkan kandidat dari kaum nasionalis pada tahun 1912⁶. Oposisi tersebut mendominasi pemerintahan dan mengancam eksistensi kaum nasionalis. Peristiwa tersebut memunculkan kudeta pemerintahan pada 22 Januari 1913 yang berakibat pada pergantian perdana menteri.

Kaum nasionalis tidak tinggal diam dan membuat program pembaharuan. Program tersebut antara lain menyangkut administratif angkatan bersenjata, memperbaharui pemerintahan di provinsi dengan mengefektifkan sistem desentralisasi, sekularisasi sistem kehakiman dan pendidikan, pengecilan peran Ulama dengan pemecatan Syaikhul Islam, penempatan pengadilan hukum agama dibawah pengawasa kementerian kehakiman yang sekuler, dan memperbaharui kurikulum di sekolah agama dengan mewajibkan bahasa Eropa sebagai pengantar pelajaran. Posisi kaum wanita menjadi lebih diperhatikan dengan hak kaum wanita untuk mengajukan perceraian, diperkenankan berpidato, dan berjalan bersama bersama suami didepan umum.

Kaum nasionalis berhasil menguasai situasi politik internal Turki Ustmani sejak 1913. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Turki Muda mengarahkan pada

⁶Erik J. Zürcher, Sejarah Modern Turki, hlm 128

sekularisasi di kerajaan Ustmani. Dengan tidak adanya kekuatan dan kekuasaan yang diberikan oleh Parlemen kepada Sultan, maka secara tidak langsung Sultan telah menyerahkan kuasa sepenuhnya kepada Perdana Menteri dan parlemen yang telah dibentuknya. Meskipun sistem kesultanan masih berlaku saat itu, namun realitanya fungsi Sultan sudah tidak berjalan dengan baik dan didominasi oleh parlemen.

2. Perjuangan Kemerdekaan

Perjuangan kemerdekaan berawal dari peran Turki Ustmani di perang dunia I. Perang antara blok entente dengan blok sentral tersebut berakhir dengan kekalahan yang dialami oleh blok sentral, termasuk Turki Ustmani. Kondisi politik, ekonomi, serta militer Turki Ustmani yang sedang carut marut semakin tampak tidak berdaya di dunia Internasional akibat kekalahan tersebut. Kekalahan blok sentral berujung pada gencatan senjata dan penandatanganan perjanjian yang berisikan 25 provisi⁷.

Perjanjian yang ditandatangani pada 31 Oktober 1918 antara lain berisikan penguasaan militer atas selat-selat, kendali Entente (pasukan sekutu) atas semua jalur kereta api dan saluran telegraf, demobilisasi dan pelucutan senjata pasukan-pasukan Ustmani, serta keharusan semua personel militer Jerman dan Austria yang besekutu dengan Ustmani meninggalkan wilayah Turki. Pasal ke tujuh dari dua puluh lima pasal yang ditandatangani adalah pasal yang paling berbahaya bagi kerajaan Ustmani, yang memutuskan bahwa pasukan Entente berhak untuk menduduki tempat manapun dalam kerajaan Ustmani bila ia menganggap keamanannya terancam. Selain itu pasal dua puluh empat provisi menyebutkan bahwa Entente berhak untuk melakukan Intervensi ke provins-provinsi jika hukum dan ketertiban tidak bisa ditegakkan di Turki.

Turki Ustmani berada dibawah pengaruh entente ketika sebagian besar kaum nasionalis masih menduduki kursi parlemen. Ketika Turki Ustmani mengalami

⁷Erik J. Zürcher, Sejarah Modern Turki, hlm 168

kekalahan dalam perang dunia I, banyak anggota parlemen yang berasal dari partai nasionalis melarikan diri ke Anatolia karena menjadi buronan perang Inggris. Oleh karena itu, Sultan Mehmet VI mencoba menyelamatkan kabinet dari kehancuran dengan melaksanakan *reshuffle* kabinet. *Reshuffle* ini juga dimaksudkan untuk mencegah masuknya pengaruh entente dalam pemerintahan kesultanan. Sementara itu, kaum nasionalis membentuk pergerakan perlawanan dilakukan di provinsi-provinsi untuk menahan laju pasukan Entente yang berusaha untuk menguasai dan memonopoli wilayah-wilayah kerajaan Ustmani. Gerakan perlawanan tersebut tidak terkecuali terbentuk di Anatolia, tempat para parlemen melarikan diri.

Pergerakan perlawanan tersebut sempat meraih simpati pemerintah kerajaan Turki. Hal tersebut dibuktikan dengan aksi penyelundupan senjata entente oleh pemerintah Turki untuk diberikan kepada gerakan perlawanan tersebut. Selain itu para perwira militer dari kalangan nasionalis berbondong-bondong berhijrah ke Anatolia dan memutuskan untuk membantu gerakan perlawanan disana, hingga terpilihnya salah satu perwira dari nasionalis untuk memimpin gerakan perlawanan disana.

Menjelang tahun 1919, kemungkinan warga Turki untuk berperang demi mendapatkan provinsi-provinsi yang berada di wilayah Timur dan Barat dari tangan Entente semakin besar. Harapan besar mereka untuk mengandalkan kekuatan militer untuk membantu perlawanan di hadapan pada kondisi Angkatan perang Ustmani yang melemah karena kekalahan-kekalahan perang, terkena wabah penyakit dan desersi. Namun demikian, struktur dan para perwira angkatan perang Ustmani masih utuh sehingga memungkinkan untuk memobilisasi pasukan untuk melakukan peperangan dengan dukungan warga Turki.

Peperangan terjadi di beberapa tempat antara lain, Anatolia, Syira, Kurdistan dan beberapa tempat lainnya yang dikuasai oleh pasukan Entente. Pada tanggal 19 Mei 1919,

Mustafa Kemal Pasha mendarat di Samsun dan mendesak para komando utama untuk segera memulai upaya mempersatukan berbagai organisasi regional dan membentuk satu organisasi nasional⁸. Mustafa Kemal dibantu beberapa rekannya menyusun surat edaran dan dikirimkan ke semua pejabat sipil dan militer di Anatolia. Surat eradan tersebut menyatakan bahwa negara berada dalam keadaan bahaya dan pemerintah Istanbul sudah tidak mampu melindunginya serta menyatakan bahwa kemauan kuat bangsa sajalah yang dapat menyelamatkannya. Adalah Mustafa Kemal Pasha, seorang perwira dan aktivis Turki Muda yang didaulat untuk memimpin perlawanan.

Pada dasarnya seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa pemerintan Kesultanan Turki Ustmani sempat memberikan dukungan penuh terhadap gerakan perlawanan agar dapat segera mengusir entente dari Turki. Namun disaat yang sama, pemerintah Turki menghadapi dilema karena dihadapkan pada kondisi berada dibawah pengaruh entente sepenuhnya. Situasi tersebut menyebabkan pemerintah Turki memberi peringatan kepada pemimpin gerakan perkawanan, Mustafa Kemal, untuk menghentikan aktivitas-aktivitas yang menimbulkan kecurigaan dan kekhawatiran entente di Anatolia. Pemerintah Turki memerintahkan Mustafa Kemal untuk kembali ke Istanbul, namun permintaan tersebut dijawab dengan penolakan Mustafa Kemal yang memilih melanjutkan perlawanan.

Gerakan perlawanan dibawah kepemimpinan Mustafa Kemal melaksanakan dua kali kongres nasional. Kongres pertama dilakukan di Erzurum pada tanggal 23 Juli 1919⁹. Kongres tersebut meyepakati deklarasi sepuluh hal pokok, diantaranya adalah memperkukuh kembali tekad warga enam provinsi di timur untuk tetap mau bergabung dengan kerajaan, menuntut integritas teritorial, kedaulatan nasional atas semua daerah

⁸Mustari, Ide Pembaharuan Dan Pemikiran Mustafa Kemal Attaturk, hlm 19

⁹Ajjed Thohir, Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, hlm 223

gencatan senjata dan wilayah yang memiliki mayoritas Muslim, menyatakan bahwa pasukan tentara nasional harus ditugaskan untuk memelihara kemerdekaan nasional, dan melindungi kesultanan serta kehalifahan termasuk melindungi upaya memisahkan bagian-bagian teritorial Ustmani dari pihak manapun.

Kongres nasional kedua dilaksanakan di Sivas dari tanggal 4-11 September dengan 31 wakil provinsi dengan membentuk komite representatif dan Mustafa Kemal ditunjuk sebagai ketua. Perundingan-perundingan sempat terlaksana antara Mustafa Kemal dan pihak pemerintahan di Amasya untuk meyeepakati tuntutan masing-masing pihak tetapi perundingan tersebut gagal karena berbagai tekanan. Komite representatif kemudian memindahkan pusat aktifitasnya di Ankara sampai dengan pemilihan umum terakhir pada kerajaan Ustmani yang terakhir diadakan pada tahun 1919, pemerintah menghendaki bahwa wakil-wakil parlemen yang dipilih berasal dari perwakilan pergerakan kaum representatif sesuai dengan perundingan Amasya.

Pada tanggal 17 Februari tahun 1920 parlemen mengumumkan 'Pakta Nasional' sebagai suatu pernyataan tujuan-tujuan pemerintah. bertindak sebagai penyampai aspirasi gerakan perlawanan, para pemimpin anggota dewan yang berasal dari kaum nasionalis secara intens mengadakan komunikasi dengan Ankara hingga Mustafa Kemal mengundang para anggota parlemen ke Ankara untuk ambil bagian dalam 'majelis nasional'. Sembilan puluh dua anggota parlemen bersama dengan 232 wakil dari cabang gerakan Nasionalis membentuk *Buyuk Millet Meclisi* (Majelis Tinggi Nasional), dengan diadakanya majelis nasional maka gerakan perlawanan semakin kuat. Disamping secara formal terus berupaya untuk mengakui otoritas sultan-khalifah, kendali atas pemerintahan dan pembuatan undang-undang setelah tanggal 16 Maret secara resmi dinyatakan batal oleh pemerintah Istanbul.

Sifat keras kepala gerakan perlawanan tersebut memunculkan konflik antara pemerintah Istanbul dengan gerakan perlawanan. *Syaikhul Islam* atas permintaan pemerintah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa kaum nasionalis adalah pemberontak yang harus dienyahkan oleh setiap mukmin sejati. Fatwa tersebut dibalas oleh kaum nasionalis dengan menyatakan bahwa pemerintah adalah pengkhianat. Kaum nasionalis menegaskan bahwa mereka berjuang demi pelestarian kesultanan serta ke-*khilafah*-an dan meyalahkan pemerintahan Entente. Mereka juga menekankan karakter Islam ke perjuangan mereka dan berupaya untuk mendapatkan dukungan publik dari para pemuka agama Sunni ortodoks di Anatolis maupun dari para pemimpin umat *Alawi (syi'ah)*. Konflik yang terjadi melibatkan antara pemerintah dengan kaum pergerakan nasionalis hingga pada masyarakat yang pro maupun kontra dengan gerakan nasionalis ataupun pemerintah.

Pada tahun 1920, Istanbul, ibukota Turki diduduki sepenuhnya oleh Inggris. Dibawah pengaruh Inggris, Turki pada akhirnya menyatakan perang dengan Yunani. Selama tahun 1920-1922, Turki berupaya untuk mengusir Inggris dan Yunani dari wilayahnya, serta meredam pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh gerakan perlawanan. Perjanjian demi perjanjian ditandatangani demi berakhirnya peperangan. Pada akhirnya, tanggal 30 Agustus 1922 pasukan Turki berhasil memukul mundur tentara Yunani. Sementara itu, pemerintah Inggris yang memutuskan untuk bertahan di Turki meminta bantuan dari Entente, namun tak kunjung mendapat respon. Inggris yang pada akhirnya berjuang sendiri dikalahkan pasukan Turki pada 1 Oktober 1923. Entente segera menarik mundur pasukan Inggris meninggalkan Istanbul.

Perjuangan kemerdekaan Turki melawan entente tidak lepas dari peran Mustafa Kemal yang memimpin pergerakan perlawanan. Setelah Turki lepas dari jajahan entente, Mustafa Kemal memanfaatkan kondisi dengan mengajukan mosi tidak percaya yang

berdampak pada pencabutan pemerintahan. Setelah itu, Mustafa Kemal mengajukan proposal untuk memproklamkan negara republik Turki yang kemudian disetujui oleh majelis. Pada tanggal 29 Oktober 1923, Republik Turki resmi diproklamkan dengan Mustafa Kemal sebagai presiden pertamanya¹⁰.

C. REPUBLIK TURKI

1. Mustafa Kemal At-taturk

Mustafa Kemal dilahirkan pada 19 Mei 1881 di Selanik (sekarang menjadi Thessaloniki, Yunani). Ayahnya adalah seorang pegawai bea cukai. Mustafa Kemal dibesarkan oleh ibunya karena ayahnya meninggal sejak beliau berusia tujuh tahun. Ketika berusia 12 tahun, Mustafa Kemal masuk ke sekolah militer di Selanik, kemudian Manastir. Keduanya adalah pusat militer di Yunani yang anti-Turki. Di sekolahnya, Mustafa dikenal karena kecerdasannya sehingga oleh guru matematikanya diberikan julukan “Kemal” yang artinya kesempurnaan. Pada tahun 1895, Mustafa Kemal masuk ke akademi militer di Manastir dan lulus dengan pangkat letnan pada tahun 1905. Beliau kemudian ditempatkan di Damaskus dan bergabung dengan sebuah kelompok rahasia yang menginginkan pembaharuan di Turki.

Karir militer Mustafa Kemal sangat gemilang. Pada tahun 1907, beliau ditugaskan di Selanik dan secara resmi bergabung dengan kelompok pembaharuan Turki bernama Turki Muda. Tahun 1911, Mustafa pergi ke Libya dalam rangka invasi Italia. Tahun 1913 beliau diangkat menjadi komandan pertahanan Ottoman di wilayah Canakkale. Karirnya terus melesat sehingga di tahun berikutnya beliau

¹⁰Abu Hanifah Haris, Kemal Attaturk Dan Pembaharuan Di Turki Polemik Dalam Akhbar Dan Majalah Melayu Pada Tahun 1920-an Dan 1930-an, hlm 108

diangkat menjadi atase militer di Sofia. Pada tahun 1917 beliau dikirim ke Kaukasus untuk berperang melawan pasukan Rusia. Turki Ustmani berhasil memenangkan peperangan tersebut.

Mustafa Kemal berhasil membuktikan dirinya berhasil sebagai komandan militer yang sukses. Di tahun-tahun berikutnya, Mustafa Kemal dan rekan-rekannya kemudian merintis gerakan perlawanan di Turki yang bertujuan untuk mengusir pasukan *Entente* dari negaranya. Karena pemerintahan Turki sedang carut marut, pergerakan Mustafa Kemal dan rekan-rekannya sempat dibatasi, bahkan beliau dijatuhi hukuman mati oleh negara karena dianggap membangkang. Pada akhirnya, gerakan perlawanan yang dipimpin oleh Mustafa Kemal berhasil memenangkan peperangan dengan Yunani serta mengusir Inggris yang sempat lama menduduki Turki.

Ketika Turki mencapai kemerdekaannya dari jajahan Inggris, Mustafa Kemal memanfaatkan situasi kekosongan pemerintahan dengan mengajukan proposal proklamasi negara Republik Turki yang disetujui oleh majelis tinggi¹¹. Mustafa Kemal kemudian resmi menjadi presiden pertama Negara Republik Turki, yang secara otomatis mengakhiri pemerintahan dinasti Ottoman. Selama menjabat menjadi presiden, Mustafa Kemal terkenal dengan kebijakan sekularismenya. Beliau membuat kebijakan revolusioner di bidang sosial, politik, dan modernisasi seperti emansipasi wanita, penghapusan institusi-institusi keagamaan, pengenalan hukum dan ilmu pengetahuan Barat, dan lain-lain.

Tahun 1935, Mustafa Kemal diberi julukan Attaturk, yang berarti Bapak Turki. Attaturk turun jabatan kepresidenan karena meninggal dunia tanggal 10 November 1938 dalam usia 57 tahun. Untuk mengenang beliau dibangun berbagai

¹¹Esposito, John L., 'Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern' hlm, 218

tugu peringatan serta memberi nama bangunan sesuai nama beliau, antara lain Bandara Attaturk, Jembatan Attaturk, Bendungan Attaturk, Stadion Attaturk, dan mausoleum tempat beliau dikebumikan. Tidak hanya di Turki, di berbagai penjuru dunia dibangun patung-patung Attaturk untuk mengenang keberaniannya, seperti Attaturk Memorial di Selandia Baru, Memorial Mustafa Kemal Attaturk di Canberra, dll.

Dibalik penyelewengan dan pertentangan yang hinggap pada diri Mustafa Kemal At-taturk semasa hidupnya, tidak diragukan lagi bahwa Mustafa Kemal adalah orang yang tepat ditempat yang tepat semasa krisis terbesar dalam sejarah negara Turki, walaupun beberapa pihak yang beranggapan bahwa modernisasi yang di gerakan oleh Mustafa banyak yang melenceng Syari'at Islam, tetapi paling tidak Turki berhasil satu langkah maju kedepan untuk membawa Turki terbebas dari *Sick Man in Europe*.

2. Kebijakan Mustafa Kemal At-taturk

Ialah Mustafa Kemal Pasha, seorang dari kelompok perwira nasionalis yang pernah berperan dalam revolusi 1908, 'Tentara Aksi' 1909, dan pernah bertugas di Libiya. Mustafa kemal mengangkat dirinya sendiri sebagai panglima di *front* Anfarta dalam upaya pembebasan wilayah Dardanella, setelah itu dia bertempur secara luar biasa di *front* Anatolia timur dan Palestina kemudian menjadi Brigadir yang bertanggung jawab atas semua pasukan di front Syria. Mustafa Kemal semakin populer dengan keberhasilannya melalui gerakan perlawanan Nasional pada tahun 1918 dan 1919 yang mengantarkan dirinya menjadi pimpinan pergerakan nasional, sampai dengan kemenangan Turki atas pertempuran melawan Yunani dan Inggris

di Istanbul pada tahun 1922 yang membuatnya ditobatkan sebagai *Halaskar Ghazi* (penyelamat dan penakluk)¹².

Mustafa Kemal juga merupakan bapak pendiri Republik Turki yang kemudian diberi gelar At-Taturk. Republik Turki yang terbentuk merupakan inisiatif dari Mustafa Kemal untuk merubah Turki yang sebelumnya merupakan ke-khilafahan Ustmani menjadi Republik Turki. Dalam mendirikan Republik Turki, beberapa kebijakan yang dibuat oleh Mustafa Kemal At-Taturk sangat berbeda dengan apa yang pernah dijalankan oleh *ke-khilafahan* Turki Utsmani. Turki Ustmani yang memegang erat prinsip dan hukum islam serta mengadopsi budaya Arab dan Persia dalam kehidupan sehari-hari di rubah total oleh Mustafa Kemal At-taturk. Mustafa Kemal dan beberapa orang yang menjadi aktifis dalam revolusi Turki berpendapat bahwa Turki harus mengadopsi Eropa dalam pendidikan, sistem pemerintahan dan sistem hukum untuk menyelamatkan Turki dari keterpurukan akibat krisis yang melanda negara tersebut dari tahun 1800 an. Eropa yang pada saat itu mengalami kemajuan yang pesat pada ilmu pengetahuan dan teknologi mampu membawa Eropa menjadi kawasan yang memimpin dunia. Beberapa kebijakan yang ada pada negara-negara Inggris, Prancis Rusia, Belgia dan lain-lain secara langsung maupun tidak langsung diadopsi oleh Republik Turki, beberapa kebijakan pada akhirnya mengarahkan Turki ke arah sekularisasi. Berikut beberapa kebijakan yang pernah dan sampai saat ini masih diterpkan di negara Turki. Secara garis besar pada awal pemerintahan Mustafa Kemal tiga bidang yang diperbaharuinya mengacu kepada Sekularisasi dan Nasionalisasi. Pertama, sekularisasi negara, pendidikan dan hukum, kedua, mengganti simbol-simbol religius menjadi simbol-simbol

¹²Ernest Jackh, Background of Middle East, hlm 125

peradaban Eropa, ketiga, sekularisasi kehidupan sosial dan agama Islam yang dianut oleh rakyat.

Sekularisasi negara, pendidikan dan perundang-undangan pada hakikatnya telah dimulai pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II dan diteruskan sampai dengan perjuangan pembaharuan pada periode Turki Muda tahun 1913-1918. Namun kebijakan penghapusan kesultanan dan kehilafan yang digantikan dengan Proklamasi Republik, pemberlakuan konstitusi baru di tahun 1922-1924 dan dihapusnya ketentuan yang menyatakan Islam sebagai agama resmi Turki dalam konstitusi tahun 1928 dilaksanakan pada kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk yang disusul dengan mengganti simbol-simbol religius seperti mengganti *fez* dengan topi di tahun 1925, membatasi pakaian keagamaan terbatas hanya di dalam masjid, larangan mengenakan cadar dan lahirnya dekret 1935 yang menjadikan hari minggu sebagai hari libur resmi menggantikan hari Jum'at termasuk pemberlakuan jam dan kalender barat hingga pemberlakuan alfabet barat yang mengubah kosa kata bahasa Arab dan Persia ke dalam bahasa Turki Murni¹³.

Langkah paling signifikan dalam sekularisasi kehidupan sosial adalah dengan menindas aliran-aliran *tarekat* yang mengisi sejarah kehidupan Turki Ustmani, aliran-aliran *tarekat* dibatasi untuk berkespresi, puncaknya menonaktifkan *Bediuzzaman* serta memenjarakan Said Nursi seorang tokoh modernis Islam secara berulng kali dengan tuduhan yang tidak pernah terbukti benar. Bahkan terdapat upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk menasionalisasikan dan memoderinisasikan Islam dengan mengganti Adzan Arab dengan Adzan Turki

¹³ Erik J. Zürcher, Sejarah Turki Modern, hlm 256

dandikumandangkan dengan melodi yang digubah oleh sekolah musik pemerintah¹⁴.

Secara umum, reformasi-reformasi Kemalis telah mengubah wajah Turki. Fakta bahwa sebuah negara Muslim yang non-barat, telah memilih untuk meminggalkan masa silamnya dan berupaya untuk mengikuti Barat menimbulkan kesan yang dalam bagi media dan masyarakat barat. Lahirnya Turki dalam bentuk baru, modern dan berbeda diakui secara umum yang dituliskan pada majalah, buku dan artikel-artikel terkenal diseluruh dunia.

¹⁴Abdul Qadim Zullun. Kaifa Hudimat al-Khalifah (Konsfirasi barat meruntuhkan Khalifah Islamiyah), hlm 65